

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan umur (*age-stage approach*), pendekatan jangka hidup (*life-span approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*). Pendekatan umur merupakan pendekatan tradisional yang paling sering digunakan. Secara sederhana, perkembangan anak dapat diketahui dari tingkah laku, kondisi fisik dan usia (Yus, 2011, hal. 9).

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya (Yusuf & Sugandhi, 2011, hal. 47).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini juga merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen salama kehidupan anak selanjutnya sampai periode terakhir perkembangannya (Wiyani & Barwani, 2012, hal. 32).

Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep untuk anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter 1* (masa membangkang tahap 1) (Wiyani & Barwani, 2012, hal. 33).

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu melebihi usia dini. Orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi. Tetapi, orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya (Mulyasa, 2012, hal. 34).

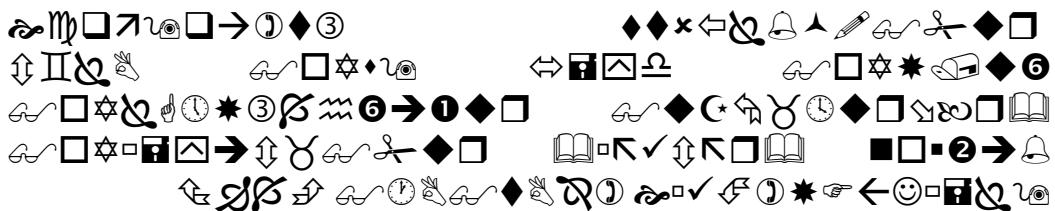
Hasil penelitian para ahli yang berfokus pada perkembangan otak manusia, seperti yang dilakukan oleh Binet-Simon sampai yang dilakukan Garder menunjukkan bahwa usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat pada usia tersebut, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Anak usia dini memiliki perkembangan otak yang sangat dahsyat, dan perlu mendapatkan layanan yang optimal melalui pemberian pendidikan dan lingkungan yang kondusif (Mulyasa, 2012, hal. 2).

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, disekolah atau dimana saja (Yus, 2011, hal. 19)

Faktor lingkungan juga yang mempengaruhi perkembangan anak dibagi dalam dua bagian, yaitu pre-natal (sebelum kelahiran) dan pasca-natal (setelah kelahiran). Pre-natal adalah masa dimana perkembangan banyak ditentukan oleh keberadaan orang tua. Setelah lahir didunia, kondisi lingkungan keluarga juga sangat menentukan terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis cenderung menjadi anak yang

baik. Sementara itu anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka mereka akan menjadi orang yang tidak baik pula. Di sinilah letak pentingnya keluarga dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak. Selaras dengan hal ini Allah SWT mengingatkan kepada orang tua agar senantiasa mendo'akan anaknya menjadi penyejuk hati atau penyenang hati (Nasih & Kholidah, 2013, hal. 22-23).

Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Furqān[25]:74)*

Ayat di atas menunjukkan sebuah keluarga antara orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang harmonis serta menciptakan suasana keluarga yang religius. Peran keluarga khususnya orang tua untuk membina anaknya menjadi anak yang beriman dan bertakwa, sehingga kelak anaknya menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Dengan pembinaan orang tua dalam membentuk akhlāk yang benar akan mampu menciptakan anak yang šāleḥah, karena anak yang šāleḥah akan menjadi amal yang tidak terputus.

Rasulullah saw., bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاثة: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

* Seluruh teks ayat al-Qur'an dan terjemahannya dalam skripsi ini di kutip dari software al-Qur'an in word yang divalidasi peneliti dengan *al-Qur'an special for woman dan terjemahannya*, tim terjemah yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an Revisi, terjemah oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia penerbit Syigma Examedia Arkanleema, Bandung : 2007. Selanjutnya setiap kutipan al-Qur'an tersebut disingkat dengan contoh QS. 25:74 (artinya Al-Qur'an surat 25 Al-Furqān, ayat 74)

Artinya: Daripada Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu katanya,, Rasulullah SAW telah bersabda : Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak šāleḥ yang berdoa kepadaNya.” (HR Muslim) (Syahreza, 2013).

Berbanding terbalik dengan harapan yang dimiliki mayoritas orang tua untuk mempunyai anak yang dapat menjadi penyejuk hati. Dewasa ini fakta tentang kondisi anak usia dini menimbulkan keprihatinan. Lingkungan di sekitar anak seolah tidak mendukung moral anak berkembang dengan baik. Kasus kekerasan dan porfografi yang dulu identik dengan orang dewasa kini merambah ke dunia anak.

Bukan hanya remaja yang kecanduan melihat pornografi. Kini, anak-anak sekolah dasar (SD) pun ternyata sudah kecanduan pornografi. Hal itu terungkap dari hasil survei Yayasan Kita dan Buah Hati (KBH). Sepanjang 2008, Yayasan KBH melakukan jajak pendapat kepada 1.625 siswa kelas 4-6 SD di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang (Jabodetabek). Data mengungkapkan sebanyak 66% dari para siswa SD tersebut mengaku menyaksikan pornografi (Elviandri, 2014).

Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan akhlāk usia dini, salah satu solusinya dengan membelajarkan akhlāk anak dilembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan harus lebih serius dalam membentuk akhlāk anak dimulai dari usia anak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan fokusnya pada pembinaan keagaman ialah Pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa. Dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian dari segikultural. Dari segifisik pesantren adalah sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari

susunan bangunan yang dilengkapi dengan saran prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Dari segikultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan *tawaqdu*, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Djamas, 2009, hlm. 19-23).

Menurut Ridlwan Nasir (2010, hal. 80) pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam. Selain dari pada itu, pesantren juga memiliki peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Pesantren juga lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran sebagai lembaga bimbingan/pembinaan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Peran-peran itu biasanya tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai lembaga bimbingan/pembinaan keagamaan oleh masyarakat pendukung. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan (Nafi', dkk, 2007, hal. 11-20).

Menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Pesantren bisa menjadi alternatif untuk menciptakan lingkungan kondusif sebagai bekal anak menghadapi masa depan. Salah satu pesantren yang memberikan pembinaan keagamaan anak usia dini adalah pondok pesantren Nurul Barokah Cikijing.

Sebagai lembaga yang berdiri sejak 1984 dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menimba ilmu agama, pesantren Nurul Barokah Cikijing ini memiliki keunikan tersendiri yaitu santri di pesantren ini tidak hanya remaja dan dewasa melainkan pesantren ini memiliki santri dalam kategori anak usia dini yang cakupan umurnya rata-rata 6 tahun. Pada pesantren ini anak usia dini

sudah tinggal dan menetap di pesantren serta mengikuti program pembinaan. program pembinaan anak usia dini di pondok pesantren masih sedikit sekali di temui untuk itu pesantren Nurul Barokah berpotensi menjadi model bagi pesantren lain, dalam hal pembinaan anak usia dini. Hal ini yang dapat menjadi contoh untuk membina anak usia dini yang tinggal dipesantren mencakup proses pembinaan secara keseluruhan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembinaan. oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian deskriptif dengan judul **“Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini pada Pondok Pesantren Nurul Barokah Periode 2014-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pola pembinaan program pesantren anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah ?”. Dari masalah pokok tersebut dapat di rumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah?
3. Bagaimana hasil pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai pola pembinaan program pesantren anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah .

Sedangkan tujuan khusus yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah
3. Untuk mengetahui hasil pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah

D. Manfaat/ Signifikan penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan anak usia dini dipondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina khususnya dalam pembinaan keagamaan.
- b. Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pembinaan keagamaan anak usia dini.
- d. bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam karya tulis ilmiah dan sebagai upaya dalam memahami pembinaan anak usia dini

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi 5(lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi skripsi
- BAB II Kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti, yaitu maanajemen pembinaan, anak usia dini dan pendidikan anak usia dini dalam Islam
- BAB III Metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan dalambab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai pola pembinaan program pesantren anak usia dini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
- BAB V Kesimpulan dan saran